

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini sangat beragam, salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dilatar belakangi oleh faktor ekonomi.<sup>1</sup> Dari masa ke masa kemiskinan adalah satu isu yang tidak kunjung kelar, oleh sebab itu sebagai respon untuk menghadapinya perlu dikaji oleh berbagai lintas keilmuan, salah satunya ialah melalui disiplin keilmuan sosiologi agama. Dalam agama islam, kemiskinan dapat dikaji dari hadis berikut:

“Dari Abu Dzar R.A, ia berkata *“Kekasihku Rasulullah Saw berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang-orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturrahmiku meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar aku memperbanyak ucapan laa haula wala quwwata illabillah (tidak ada daya dan upaya kecuali pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pait, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak memintaminta sesuatu pun kepada manusia”*. (H.R Ibnu Hibban)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syawie, Mochamad. "Kemiskinan dan kesenjangan sosial." *Sosio Informa* 16.3 (2011).

<sup>2</sup> Kamayanti, Ari. "Metode Penelitian “Kualitatif”(Sepucuk Surat untuk Tuhan)." *Workshop Metode Penelitian Di Universitas Mercu Buana, Jakarta*. 2015.

Artinya, masalah sosial ekonomi jugalah memiliki hubungan yang erat dengan agama. Secara garis besarnya, agama Islam mengajarkan agar masyarakat tidak memarjinalkan orang miskin dan bagi siapapun dilarang meminta-meminta kepada manusia.

Untuk menghindari kemiskinan, maka orang haruslah bekerja dengan giat. Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para Pekerja atau karyawan, Pekerjaan juga merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Dengan bekerja manusia dapat mencukupi diri sendiri maupun orang lain. Permasalahan ekonomi bukanlah satu hal yang asing untuk kita dengar, dari problem ekonomi akan bisa memunculkan berbagai macam masalah sosial yang lainnya. Bisa dalam bentuk pencurian, perampasan, hingga pelacuran. Dalam penelitian ini, peneliti akan memotret lebih dekat tentang Pekerja Seks.<sup>3</sup>

Munculnya istilah Pekerja Seks memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada awalnya, mereka memiliki sebutan Wanita Tunasusila, istilah ini diresmikan dalam bentuk Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 23/HUK/96, dalam keputusan tersebut istilah Wanita Tunasusila (WTS) adalah istilah yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Istilah ini dilatarbelakangi oleh adanya penilaian bahwa perempuan yang menjadi Pekerja Seks adalah perempuan yang tidak mempunyai Susila, tidak mempunyai adab, dan sopan santun karena berhubungan Seks dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya ikatan suatu pernikahan yang sah. Seiring berjalannya waktu, istilah WTS pun dirasa masih kurang sesuai, oleh

---

<sup>3</sup> Anisa, Darania. "KORELASI KEMISKINAN DAN KEJAHATAN." *SOL JUSTISIO* 2.2 DESEMBER (2020): 250-255.

sebab itu munculah istilah baru untuk menyebutnya, yaitu “Pekerja Seks Komersial (PSK)”<sup>4</sup>.

Penggunaan istilah “PSK atau Pekerja Seks Komersil” nyatanya juga kurang tepat dan bias, karena profesi Pekerjaan yang lain juga tidak diembel embeli kata komersial, meskipun memang tujuan utamanya ialah transaksi komersil. Karena tidak ada istilah Pekerja buruh komersil, Pekerja kasar komersil, pengacara komersil, dokter komersil, Pekerja migran komersil, dll. Sebab yang namanya Pekerjaan atau profesi itu sesuai hukum ekonomi itu memang komersil. Untuk kesetaraan, maka kata “komersil” dihilangkan dan tidak digunakan untuk profesi Pekerja Seks. Alhasil istilah ‘PS atau Pekerja Seks’ dirasa jauh lebih tepat dan lebih bermartabat untuk profesi ini. Sayangnya, penggunaan istilah PS atau Pekerja Seks ini belum terlalu populer dan menyeluruh.

Pekerja Seks merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses, maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Oleh karena itu Pekerja Seks memerlukan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Prostitusi atau Pekerja Seks sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia, Pekerja Seks sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan, dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia.<sup>5</sup>

Walaupun prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa. Namun masa jaman sekarang prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa. Prostitusi atau Pekerja Seks adalah

---

<sup>4</sup> Koentjoro, Koentjoro, and Sugihastuti Sugihastuti. "Pelacur, Wanita Tuna Susila, Eks Pekerja Seks, Dan" Apa Lagi": Stigmatisasi Istilah." *Humaniora* 11.2 (1999): 30-33.

<sup>5</sup> Handitya, B., and R. Sacıpto. "Penanggulangan dan pencegahan hiv dan aids Secara terintegrasi, tepat, kolaboratif dan berkesinambungan (tetep kober) Di kabupaten semarang." *ADIL Indonesia Journal* 1.1 (2019).

penjualan jasa Seksual untuk uang. Seseorang yang menjual jasa Seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah Pekerja Seks. Permasalahan lebih menjadi kompleks saat Pekerja Seks dianggap sebagai komoditas ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis.

Mengingat Pekerja Seks ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi Pekerja Seks merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Parahnya lagi, prostitusi kini sudah merambah dikalangan pelajar (remaja) apalagi remaja sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Mereka biasanya ingin mencoba- coba sesuatu. Mereka juga ingin dihargai di group nya (teman sebaya). Gaya hidup dinilai menjadi salah satu faktor utama pendorong remaja terlibat prostitusi. Gaya hidup remaja sekarang dipengaruhi salah satunya oleh tayangan sinetron di televisi. Remaja digambarkan sebagai sosok modern dengan segala barang yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Dengan terlibat prostitusi, para remaja itu sangat rentan terinfeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Bukan hanya faktor gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya prostitusi dikalangan pelajar (remaja). Prostitusi juga terjadi karena sebagian remaja tidak memahami mengapa terjadi kehamilan, menstruasi, dan hal lain yang terkait dengan Seksualitas sehingga dengan mudah mereka tergabung dalam dunia prostitusi ini. Minimnya pengetahuan mengenai Seks telah membuat para remaja tidak memiliki bekal dalam soal Seksualitas. Untuk menanggulangi agar remaja tidak terlibat prostitusi, pendidikan Seksual dan kesehatan reproduksi di sekolah menengah sangat penting,

---

<sup>6</sup> Salisa, Anna. *Perilaku Seks pranikah di kalangan remaja (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku Seks pranikah di kalangan remaja Kota Surakarta)*. (2010).

pasalnya di negara Indonesia berbicara Seks masih dinilai tabu. Pendidikan Seks lebih menekankan pada kesehatan Seksual atau reproduksi yang baik. Serta peran orang tua juga sangat penting. Orang tua harus mempunyai dan memberikan informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Apalagi remaja yang mulai beranjak dewasa masih banyak memerlukan pengetahuan tentang Seks yang memadai.<sup>7</sup>

Dari sekilas paparan di atas tentang Pekerja Seks, maka dapat diambil benang merah bahwa Pekerja Seks merupakan salah satu profesi yang dapat menimbulkan persoalan-persoalan baru di masyarakat, baik dalam bidang kesehatan maupun sosial. Sebagai upaya untuk mengentaskan para wanita Pekerja Seks ini, pemerintah provinsi Jawa Timur memiliki usaha berupa pemberdayaan. Upaya ini dirasa cukup tepat mengingat pemberdayaan merupakan satu metode untuk pengentasan masalah sosial yang bersifat *bottom up*. Artinya pemberdayaan merupakan satu proses cara untuk menuju kesejahteraan masyarakat yang melibatkan pelaku Eks Pekerja Seks secara langsung untuk dijadikan aktor perubahan. Mereka (Eks Pekerja Seks) tidak hanya menerima hasil berupa bantuan-bantuan fisik seperti uang dan lain sebagainya untuk kesejahteraannya, melainkan mereka mberhak untuk berpartisipasi dan harus bisa melampaui persoalan yang sedang mereka hadapi dengan dibantu oleh aktor-aktor lain.

Aktor-aktor lain dalam hal ini ialah UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW.) Provinsi Jawa Timur, yang terletak di Kediri. Sebuah lembaga yang memiliki tugas dan tujuan untuk merehabilitasi sekaligus memberdayakan para Eks Pekerja Seks. Dalam tugasnya, UPT. RSBKW. jugalah tidak sendiri, Lembaga ini juga dibantu oleh pihak-pihak lain, seperti ahli psikologi, puskesmas, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam

---

<sup>7</sup> Nadeak, Bernadetha, et al. *Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga*. Jurnal Comunita Servizio 2.1 (2020): 254-264.

pemberdayaanya, UPT. RSBKW. memiliki empat bidang pemberdayaan, diantaranya ialah tata rias, tata boga, tata busana, dan juga border. Para klien bisa memilih sesuai dengan keahlian yang mereka minati dari empat bidang tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil dari fokus pembahasan Eks Pekerja Seks. Selain untuk mengetahui lebih dalam tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT. RSBKW., alasan penulis mengambil tema ini juga dilatarbelakangi dari opini masyarakat tentang Eks Pekerja Seks yang terlalu dipandang negatif, sedangkan peneliti memiliki sudut pandang lain, bahwa mereka (Eks Pekerja Seks) nyatanya juga memiliki persoalan hidup yang melatarbelakanginya, juga pada saat proses pemberdayaan patut untuk dibaca dengan kaca mata sosiologis. Pada saat pemberdayaan, para Eks Pekerja Seks tentu memiliki semangat yang tinggi, mereka memiliki harapan yang luar biasa terhadap masa depan mereka, akan tetapi mereka juga memiliki kecemasan-kecemasan yang tidak bisa dibohongi, satu kecemasan itu tidak lahir dari dalam (aktivitas UPT. RSBKW.), kecemasan itu lahir dari luar, bahkan sebelum mereka menjalani pemberdayaan di UPT. RSBKW., yaitu hubungannya dengan *Mami* yang belum terputuskan. Dalam prosesnya, rehabilitasi yang sekaligus juga pemberdayaan tidaklah mudah, idealnya kedua belah pihak harus berangkat dengan tujuan yang sejalan, oleh sebab itu kedua belah pihak saling memiliki kewajiban dan Ekspektasi yang akan peneliti paparkan lebih mendalam dengan menggunakan teori Modal Sosial untuk menganalisisnya.

Sebab itu keputusan penulis untuk mengambil tema Pemberdayaan Eks Pekerja Seks ini layak untuk dijadikan sebuah penelitian ilmiah karena terdapat unsur yang membuat masyarakat untuk bisa berfikir secara rasional dan tidak terlalu menjatuhkan hukuman sosial terhadap mantan Pekerja Seks atau Eks Pekerja Seks. Ringkasnya

penelitian bermaksud untuk meminimalisir diskriminasi dalam masyarakat, khususnya terhadap Eks Pekerja Seks, dari situ peneliti mengambil judul penelitian *Pemberdayaan Sosial Ekonomi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Provinsi Jawa Timur (UPT. RSBKW. Prov. Jatim) dalam Memberikan Modal Sosial Kepada Eks Pekerja Seks di Jawa Timur.*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat penting digunakan karena banyaknya data penelitian atau hasil penelitian dilapangan yang konteksnya bermacam-macam. Fokus penelitian berfungsi untuk memusatkan penelitian yang akan diangkat atau dilakukan. Maka dari itu fokus penelitian harus benar-benar fokus arahnya agar menemui titik temu dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai fokus, yang didalamnya berisi tentang pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian dan hasil observasi dilapangan, diperoleh fokus penelitian yaitu tentang praktik pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW.) terhadap Eks Pekerja Seks. Dari fokus yang sudah termukan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana Pemberdayaan Sosial Ekonomi UPT. RSBKW. Provinsi Jawa Timur dalam memberikan Modal Sosial kepada Eks Pekerja Seks di Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW.) terhadap Klien Eks Pekerja Seks dalam

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif (Alfabeta,CV: Bandung 2010). Hlm 47

membina dan membimbing Klien ke arah yang lebih baik, adapun tujuan yang lebih spesifik ialah untuk mengetahui UPT. RSBKW. dalam menerapkan pemberdayaan terhadap Eks Pekerja Seks ditinjau dari teori modal sosial.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan keilmuan dalam kajian ilmu Sosiologi Agama. Khususnya pada bidang permasalahan sosial, lebih khususnya tentang diskriminasi sosial pada Eks Pekerja Seks, dan tentunya sebagai media belajar tentang kajian sosial kegamaan.
- b. Untuk mencoba menangkap maksud dari penerapan manajemen UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW.) dalam menangani Eks Pekerja Seks di di Jawa Timur.

##### 2. Kegunaan secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu melakukan pembacaan secara mendalam dan jika pun ada juga memberikan masukan yang berarti khususnya pada UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW.).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para pegawai UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita (RSBKW.) serta dosen dan akademisi pada program studi Sosiologi Agama.



- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi satu literatur untuk peneliti yang akan datang, selain itu penelitian ini semoga bisa dijadikan sebagai bahan kajian yang berkelanjutan.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan disuatu lokasi yang berbeda namun subyek penelitiannya sama. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan sebuah perbandingan data dan sebagai acuan. Maka dari itu, untuk menghindari anggapan kesamaan atau plagiasi dari penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Zeti Utami dan Hadibah Zachra Wadjo (2021)

Penelitian Zeti Utami dan Hadibah Zachra Wadjo (2021), Penelitian ini berbentuk jurnal ilmiah dengan judul "*Perlindungan Hukum Terhadap Eks Pekerja Seks Komersil Anak Di Kabupaten Kepulauan Aru*". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yuridis normatif. Tipe penelitian bersifat deskriptif analitis. Sumber bahan hukum yang digunakan bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Teknik pengumpulan melalui studi kepustakaan dan selanjutnya dianalisis melalui cara deskripsi dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas bentuk perlindungan hukum terhadap Eks Pekerja Seks komersil anak di Kabupaten kepulauan Aru.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perlindungan hukum terhadap Eks Pekerja Seks Komersial Anak yang telah dilakukan pemerintah di Kepulauan Aru dengan memberikan pendampingan bagi Eks Pekerja Seks komersil anak oleh Dinas

---

<sup>9</sup> Utami, Zeti, dan Hadibah Zachra Wadjo. *Perlindungan Hukum Terhadap Eks Pekerja Seks Komersil Anak Di Kabupaten Kepulauan Aru*. SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum 1.1 (2021): 24-33.

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam bentuk pendampingan medis dan pendampingan psikologis. Namun perlindungan hukum bagi Eks Pekerja Seks komersial anak belum maksimal seperti yang diamanatkan oleh undang-undang, hal ini dapat dilihat dari bentuk perlindungan hukum yang diberikan kepada anak korban Eks Pekerja Seks komersial di Kepulauan Aru hanya sebatas pendampingan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kepulauan Aru pada tahap penyidikan, hal ini disebabkan kurangnya sinergitas lembaga perlindungan hukum dan belum adanya payung hukum berupa Peraturan Daerah di Kepulauan Aru.

2. Hasil penelitian Junyta Asparina Ardi (2020)

Penelitian Junyta Asparina Ardi (2020), penelitian ini berbentuk jurnal ilmiah yang berjudul “*Strategi Pemerintah Dalam Upaya Pemberdayaan PSK Kota Bandung tahun 2017 (Studi di wilayah Saritem)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan strategi pemerintah Kota Bandung dalam upaya pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) melalui tahapan (a) *Public Value Outcome* (Menciptakan Nilai Publik) (b) *The Autorizing Environment* (Legitimasi dan Dukungan Lingkungan) (c) *Operational Capacity* (Kapasitas Operasional) (d) Arahan dan Tindakan dalam menghadapi permasalahan Eks Pekerja Seks Komersial (PSK).<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah dalam upaya pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) Kota Bandung di Tahun 2017 (studi

---

<sup>10</sup> Ardi, Junyta Asparina. *Strategi pemerintah dalam upaya pemberdayaan Eks Pekerja Seks komersial (psk) kota bandung di tahun 2017.(studi di wilayah saritem)*. Diss. 2020.

di Wilayah Saritem) belum tepat sasaran sehingga saran dari peneliti adalah Pemerintah Daerah sebaiknya meningkatkan bagaimana strategi dalam upaya pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) yang lebih efektif lagi untuk pelaksanaannya.

3. Hasil penelitian Gatot Kurniawan, Anggraeny Puspaningtyas, Achluddin Ibnu Rochim (2021)

Penelitian Gatot Kurniawan, Anggraeny Puspaningtyas, Achluddin Ibnu Rochim (2021), penelitian ini berbentuk jural ilmiah yang berjudul “*Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat UMKM Kota Surabaya (Studi Pada Pemberdayaan UMKMDolly Surabaya)*”, Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan peran Dinas Koperasi dan UMKM dan Dinas Perdagangan dalam pengembangan ekonomi lokal pada pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Dolly Surabaya dengan para aktor pelaku usaha. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 2011 tentang pemberdayaan UMKM serta upaya dalam mendorong perkembangan ekonomi di kampung Dolly Surabaya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Dinas Perdagangan Kota Surabaya beserta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya telah melakukan pembinaan berupa seminar; pelatihan/ workshop; membimbing dan memfasilitasi serta memberdayakan UMKM yang berada di kampung Dolly Surabaya, sehingga perekonomian di daerah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah melakukan penerapan Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 2011 mengenai pemberdayaan UMKM. Kesimpulan yang didapat oleh peneliti adalah dalam

pemberdayaan ini, warga terdampak Eks lokalisasi prostitusi Dolly Surabaya baik secara langsung maupun tidak langsung bisa mengembangkan ekonomi lokal, untuk itu pelaku usaha UMKM mampu bangkit dan berdiri sendiri tanpa bantuan dari pemerintah daerah.<sup>11</sup>

Dari ketiga penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari ketiga penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang Eks Pekerja Seks. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini dilakukan pada lembaga yang dibantu oleh pemerintah, yaitu UPT. RSBKW.

---

<sup>11</sup> Kurniawan, Gatot. *Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat UMKM Kota Surabaya (Studi Pada Pemberdayaan UMKM Dolly Surabaya)*. Diss. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2021.